

EDISI 8 | JUNI 2025

# PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumenep

LAPORAN UTAMA:

## DIKEBUT, DUA RAPERDA TUNTAS DIBAHAS





PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP  
MENGUCAPKAN

SELAMAT MEMPERINGATI  
**HARI LAHIR  
PANCASILA**

1 JUNI 2025



Dari Redaksi

Pembaca yang budiman...  
Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, anikel dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui :

Email:  
redaksi.majalahparlemen@gmail.com  
Website:  
www.dprd-sumenepkab.go.id  
SMS center:  
085942803888

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



# M A J A L A H PARLEMEN

## Penerbit:

Sekretariat DPRD Sumenep

## Pelindung:

Ketua DPRD Sumenep

## Pembina:

Yanuar Yudha Bachtiar, S.Pi., M.Si  
(Sekretaris DPRD Sumenep)

## Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:

Hasan Bashri, SH  
(Kepala Bagian Persidangan dan Perundang-undangan)

## Dewan Redaksi:

Herman, S.Sos, M.Si  
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

## Siti Hairunnisyak, SE

(Farsalah Legislatif Ahli Muda)

## Yuni Kurniawati, SH

(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

## Staf Redaksi:

Desy Warsiyanti, SE

Ainur Rofiq, SH

Mohammad Yahya N., S.Ap

## Reporter:

Salamei

Andreas Nugroho, A.Md.Kom

## Fotografer:

Ibnu Fajar

## Desainer Grafis:

dayproduction

## Alamat Redaksi & Sirkulasi:

Bagian Persidangan  
dan Perundang-undangan  
Sekretariat DPRD Sumenep  
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep

# DAFTAR ISI

---

04

**Laporan Utama**  
Dikebut, Dua Raperda  
Tuntas Dibahas

11

**Fokus**  
Raperda Keris Jadi Atensi  
Dewan

14

**Parlementaria**  
Inginkan Kopdes Bisa  
Gerakkan Ekonomi  
Desa

16

**Parlementaria**  
DPRD Proses PAW  
Anggota Terjerat  
Narkoba

18

**Parlementaria**  
Minta Jerat Hukum  
Maksimal Pelaku  
Pelecehan Seksual

20

**Parlementaria**  
Buntut Dugaan Pem-  
erasan, Minta Evaluasi  
Auditor Inspektorat

22

**Parlementaria**  
Minta Garam Rakyat  
Dibeli Mahal

28

**Eksplor Wisata**  
Pulau Sapeken, Surga  
Para Penyelam

30

**Tempo Doeloe**  
Bindara Saod, Adipati  
Ahli Agama

32

**Artikel**  
Mabok Agama

# SAPA REDAKSI

---



HASAN BASHRI, SH  
Pemimpin Redaksi

**K**inerja anggota DPRD Sumenep di bidang legislasi (perundang-undangan) perlu dipuji dan diapresiasi. Sebab, mereka berhasil menunjukkan trend positif. Di mana para wakil rakyat itu berhasil menyelesaikan beberapa rancangan peraturan daerah (Raperda) dalam setengah tahun 2025, hingga bulan Juni ini.

Salah satu yang berhasil diselesaikan adalah Raperda pertanggungjawaban APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) 2024 lalu. Itu merupakan rancangan regulasi tahunan, dan wajib hukumnya. Sehingga, menjadi skala prioritas, yang tak bisa dibuat "main-main", agar tak melanggar aturan. Maka, pembahasannya harus tepat waktu.

Selain itu, ada Raperda Pajak dan Retribusi Daerah, yang merupakan revisi dari Perda Nomor 1/2024. Raperda ini dianggap penting lantaran berkaitan dengan "ikhtiar" dalam meningkatkan pendapatan daerah. Tuntasnya, dua Raperda itu menandakan jika wakil rakyat serius dan memiliki kemauan besar dalam menyukseskan tugasnya di bidang legislasi.

Jadi, kerja dewan bukan hanya sekadar baik di permukaan, tapi mereka memang memberikan bukti, salah satunya menghasilkan karya berupa Raperda. Kemauan yang sangat tinggi membawa pada kesuksesan tugas mereka. Tentu saja, legislator akan memberikan kerja terbaiknya di masa depan. Selamat membaca! •

# DIKEBUT, DUA RAPERDA TUNTAS DIBAHAS

*DPRD Sumenep, Madura, Jawa Timur berhasil menunjukkan kinerja yang cukup baik di pertengahan tahun. Utamanya, dalam bidang legislasi atau pembuatan undang-undang. Para legislator berhasil menuntaskan dua rancangan peraturan daerah (raperda) yang sudah masuk dalam program legislasi daerah (prolegda) 2025 itu. Itu setelah mereka melakukan pembahasan secara serius dan maksimal.*



## LAPORAN UTAMA



**M**emang, dalam beberapa bulan terakhir itu, wakil rakyat cukup fokus melakukan pembahasan terhadap dua raperda tersebut. Sebab, kedua rancangan regulasi itu mendapatkan atensi, otomatis harus segera dituntaskan. Apalagi, bersentuhan langsung dengan masyarakat dan pembangunan di kabupaten ujung timur pulau Madura. Sehingga, harus digenjot.

Kedua raperda yang berhasil dituntaskan oleh anggota dewan itu adalah Raperda tentang pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) tahun 2024. Rancangan peraturan itu, merupakan agenda tahunan yang menjadi kewajiban para anggota dewan sehingga selalu menjadi prioritas. Selain itu, ada raperda tentang pajak dan retribusi daerah, yang merupakan revisi dari perda nomor 1/2024. Dengan semangat para anggota, dua raperda itu berhasil diselesaikan.

Pembahasan kedua raperda itu terbilang cukup dinamis. Setiap anggota dewan memiliki sudut pandang yang berbeda tentang dua raperda itu. Sehingga, dialog dan perdebatan saat pembahasan terjadi. Bahkan, terbilang cukup alot. Apalagi, berkaitan dengan pertanggungjawaban APBD 2024, yang membutuhkan fokus karena berkaitan dengan realisasi kegiatan yang sudah berjalan. Untuk pembahasannya harus jeli, karena berkaitan

dengan dokumen yang memuat angka.

Di persoalan angka, ada sisa lebih perhitungan anggaran sebesar Rp 259.791.308.933, dan apabila disandingkan dengan pembiayaan netto yang mencapai Rp 441.245.58.105. Jadi, pembiayaan netto jauh lebih tinggi dari silpa yang ada, sehingga dipastikan mengalami defisit. Jika



## LAPORAN UTAMA



melihat angka tersebut, maka akan terungkap ada defisit sebesar Rp 181.454.199.171. Dengan begitu, defisitnya cukup tinggi.

Kendati demikian, di tahun 2024 Kabupaten Sumenep terbilang memiliki trend positif. Di mana silpa lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2023 lalu. Di mana pada tahun 2023 terdapat silpa sebesar Rp 411.542.023.795. Nah, dari itu bisa disimpulkan jika ada fakta yang menunjukkan grafik lebih baik dalam pencapaian target pelaksanaan

pembangunan untuk anggaran di tahun 2024 lalu.

Selain berkaitan dengan angka, para wakil rakyat kadangkala meluangkan waktu untuk turun ke lapangan. Itu dilakukan untuk mengkosrecek kegiatan di lapangan sebagai upaya untuk sinkronisasi dengan ang ada dalam dokumen. Misalnya, mereka turun ke lapangan untuk mengecek pembangunan fisik, seperti gedung dan infrastruktur lainnya. Termasuk juga, program bantuan untuk memastikan tepat sasaran, waktu dan manfaatnya. Sehingga, diperlukan untuk bertemu dengan penerma manfaat.

Jadi, pembahasan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, melainkan butuh perjuangan dan keseriusan yang luar biasa dari anggota dewan. Tanpa semangat dan kemauan yang cukup tidak akan berhasil menyelesaikan raperda tersebut. Mereka harus melungkan banyak waktu untuk menyelesaikan pembahasan. Kadangkala waktu libur juga dimanfaatkan untuk melakukan pembahasan.

Terlepas dari semua itu, anggota dewan berhasil menuntaskan raperda pertanggungjawaban APBD itu. Ada beberapa catatan yang disampaikan dari pembahasari tersebut salah satunya, pemerintah diminta untuk meningkatkan PAD (pedapatan asli daerah). Sebab, PAD jika dilihat dalam APBD masih terlihat stagnan atau jalan di tempat, dan tidak ada



## LAPORAN UTAMA



kemajuan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bahkan, rekomendasi atau catatan dari anggota dewan masih sama dengan tahun lalu, berkaitan dengan PAD.

Maklum, anggota tampaknya merasa gerah dengan sikap eksekutif yang terkesan tidak begitu memerhatikan persoalan PAD. Di mana harus berpikir kreatif dan inovatif dalam menggenjot PAD. Bukan hanya menoton di satu objek setiap tahun. Bayangkan, pemerintah berkuat pada sektor pajak untuk menopang PAD. Langkah tersebut tentu saja dinilai tidak kreatif, dan bahkan bisa saja membebani masyarakat. Maka, dibutuhkan terobosan baru, lahan baru untuk berkembang di sektor PAD.

### **RAPERDA PAJAK DAN RETRIBUSI DAERAH**

Raperda pajak dan retribusi daerah juga berhasil diselesaikan dengan baik. Keberadaannya sangat penting, karena salah satu faktor pendorong strategis peningkatan PAD di Kota Sumekar. Sehingga, keberadaan regulasi itu menjadi sangat penting. Raperda itu hanya sebatas menyempurnakan dengan tuntutan perkembangan regulasi yang ada, maka

diperlukan review atas raperda yang sudah ada, yakni nomor 1/2024.

Harus diakui, persoalan pajak dan retribusi adalah salah satu bentuk mengukur pelayanan publik melalui penguatan kapasitas fisik daerah. Ketika ruang fiskal daerah baik, akan berpengaruh kepada pembangunan di sebuah daerah tersebut. Indikasinya, adalah PAD yang semakin meningkat. Maka, lewat raperda diharapkan mampu mendorong peningkatan PAD yang bermuara untuk pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten dengan logo kuda terbang itu.

Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin menjelaskan, pihaknya sangat bersyukur karena pembahasan dua raperda itu sudah berhasil diselesaikan oleh anggota dewan, yang dibahas oleh pansus (panitia khusus). Mereka sudah bekerja cukup serius dan maksimal. Bahkan, pembahasan dilakukan secara maraton agar bisa diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. "Kami bekerja maksimal agar dua raperda itu bisa diselesaikan sesuai deadline yang ditentukan. Di antara kesibukan lainnya, dewan berjibaku dan alhamdulillah berhasil menyelesaikan," katanya.

Dua Raperda itu, menurut Zainal, berhasil

## LAPORAN UTAMA

diselesaikan lantaran kerja sama yang baik antara anggota wakil rakyat yang tergabung dalam masing-masing pansus tersebut. "Berkat kerjasama yang baik, akhirnya berhasil diselesaikan, dan pihak yang terkait untuk mensukseskan pembahasan tersebut. "Kami menyampaikan terima kasih atas kerjasama dan kerja keras dalam mensesnusi pembahasan dua raperda itu," tuturnya.

Memang, sambung dia, pembahasan itu dijadikan prioritas, karena dianggap sangat mendesak. Pertanggungjawaban APBD berkaitan dengan kewajiban tahunan, yang tidak bisa ditunda, maka perlu pembahasan cepat. "Sementara untuk raperda pajak dan retribusi itu berkaitan dengan kepentingan pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Sumenep," ujarnya.

Politisi PDI Perjuangan itu mengungkapkan, pihaknya berharap dengan tuntasnya dua Raperda tersebut bisa membenkan manfaat yang baik bagi pemerintah dan masyarakat. Utamanya, untuk pembangunan yang lebih baik di Kota Sumekar itu. "Tinggal akan kami kirim ke Gubernur Jatim untuk dilakukan evaluasi, baru nanti dibahas hasil evaluasinya, yang kemudian disahkan menjadi perda," ungkapnya. \*



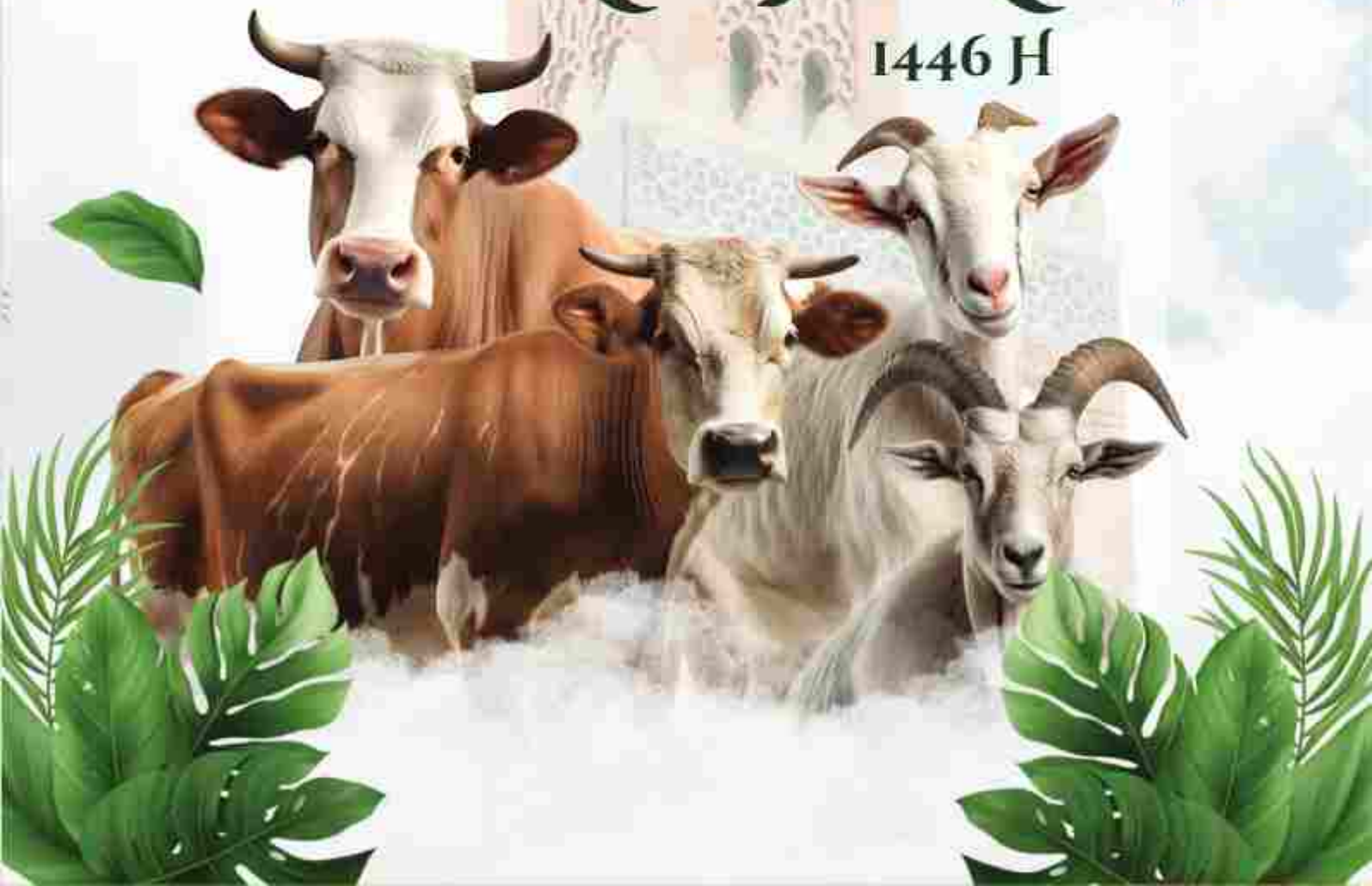
**ZAINAL ARIFIN**  
KETUA DPRD SUMENEP





PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP  
MENGUCAPKAN

*Selamat*  
**IDUL  
ADHA**  
1446 H



# RAPERDA KERIS JADI ATENSI DEWAN

---

Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Keris menjadi atensi DPRD Sumenep. Sebab, rancangan regulasi tersebut dianggap cukup penting, mengingat Kota Sumekar cukup dikenal dengan keris buatannya. Otomatis, memiliki empunya yang cukup banyak, dan berkualitas.

Selamat Datang di

Kota KERIS

Existensi keris salah satunya ditunjukkan dengan berdirinya bangunan tugu keris yang berdiri kokoh di Kecamatan Pragaan sebagai simbol.

Maka, peraturan yang mengatur detail tentang keris, empu dan lainnya menjadi urgen untuk digarap. Sehingga, Kabupaten dengan logo kuda terbang itu sudah cukup lama menginginkan adanya perda tersebut. Untuk mewujudkan perda tersebut harus ada political will eksekutif maupun legislatif. Tujuannya, agar pembahasan regulasi itu bisa dituntaskan sesuai dengan perencanaan awal.

Saat ini, panitia khusus (ponsus) yang dikomandani

Mulyadi sekaligus ketua komisi IV mulai melakukan pembahasan atas raperda itu. Itu dilakukan setelah draf yang ada dianggap sudah final oleh tim dari Universitas Brawijaya (UB) Malang. Draft itu tidak main-main, melainkan melalui proses kajian mendalam, verifikasi akademik untuk menghasilkan draf yang berkualitas.

Setidaknya, draf itu sudah berada di tangan komisi yang membidangi pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat itu. Para legislator itu sudah melakukan kajian terhadap draf tersebut. Itu dilakukan untuk memastikan konteks dari draf itu sesuai dengan regulasi dan fakta di lapangan. Sebab, anggota dewan

menginginkan raperda tersebut bisa lahir dengan berkualitas.

"Naskah akademiknya sudah oke, tidak ada masalah. Bahkan, kami juga sudah bertemu dengan tim penyusun di Surabaya ternyata sudah sesuai dengan harapan. Draft yang sudah disusun tidak langsung disahkan, kami tetap akan melakukan kajian juga agar lebih detail dan kontekstual," katanya.

Menurut Politisi Partai Demokrat itu, berikutnya naskah akademik itu perlu dilakukan pembahasan di internal anggota dewan. Berkaitan dengan klausul dari point per point dari Raperda tersebut. Sebab, pihak mereka dianggap mengerti "medan" kabupaten ujung timur Pulau Madura itu.

“

*Kami ingin hasil yang baik dalam hasil Raperda itu. Cepat tapi berkualitas, itu harapan kami. Kami minta proaktif semua pihak dalam penuntasan raperda itu.”*



MULYADI  
KETUA KOMISI IV



"Tetap, sebagai anggota pansus, kami akan melakukan kajian atas draf tersebut. Pembahasan itu penting agar lebih berkualitas hasilnya. Barangkali juga ada tambahan atau pemikiran dari lainnya," ucapnya.

Dalam pembahasan Raperda itu, menurut Mulyadi, pihaknya akan melibatkan berbagai pihak yang mengerti tentang keris. Seperti para pecinta keris, budayawan, empu keris dan sejumlah stakeholder lainnya yang berkaitan dengan kontens dari raperda itu. Sebab, mereka dianggap mengetahui tentang eksistensi dari banyak perspektif. Sehingga, raperda itu

akan utuh kajiannya.

"Agar lebih berkualitas, kami akan melibatkan pihak luar yang kompeten, para pengrajin keris misalnya akan diajak berkontribusi pemikiran dalam penuntasan raperda itu. Mereka bersentuhan langsung. Jadi, kami tidak membahas internal saja, supaya hasilnya lebih objektif dan bisa mengakomodir kepentingan semua pihak di sektor keris," tegasnya.

Menurut Mulyadi, pihaknya tidak hanya sekadar melakukan pembahasan secara formal saja, melainkan harus sesuai dengan standar kualitas regulatif. Maka, pembahasan secara maksimal

harus dilakukan, dan sungguh-sungguh. "Kami ingin hasil yang baik dalam hasil Raperda itu. Cepat tapi berkualitas, itu harapan kami. Kami minta proaktif semua pihak dalam penuntasan raperda itu," tuturnya.

Mantan aktivis HMI itu mengungkapkan, pihaknya bakal menggenjot pembahasan agar bisa dituntaskan secepatnya. Bahkan, pihaknya akan memprioritaskan pembahasan itu dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Harapannya, raperda itu sudah berhasil diselesaikan paling lambat pada akhir tahun ini. "Paling lambat Desember 2025 ini sudah bisa selesai," tegasnya. \*

# INGINKAN KOPDES BISA GERAKKAN EKONOMI DESA



**P**embentukan Koperasi Desa (Kopdes) Merah Putih di sejumlah desa di Kabupaten Sumeriep, Madura, Jawa Timur mendapat perhatian anggota komisi II, Masdawi. Keberadaan koperasi itu terus harus dimanfaatkan dengan baik oleh desa

untuk mengembangkan ekonomi, bukan sekadar formalitas semata. Sehingga, pengelolaan harus dilakukan dengan cara yang benar profesional.

Menurut Masdawi keberadaan koperasi itu harus memberikan dampak yang baik kepada masyarakat di sekitar

di desanya. Dengan kata, keberadaan koperasi itu harus berkembang dan menunjukkan profit yang baik dengan pilihan bisnis yang baik pula. Oleh karena itu dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik pula. "Nah, rekrutmennya harus dilakukan dengan baik dan

profesional, tidak sekadar asal camot," katanya.

Pengurus koperasi itu, menurut Masdawi, hendaknya dilakukan seleksi dengan melihat kompetensi yang dimiliki. Dalam proses seleksi harus melibatkan tim yang kompeten pula. "Jadi, harus diambil pengurus yang memiliki kompetensi ekonomi, dan visi dalam pengembangan koperasi lebih baik. Dampaknya, akan menjadikan koperasi yang bonafit dan berkembang secara bisnis," ujarnya.

Politisi Partai Demokrat itu mengingatkan, dalam proses rekrutmen bukan berdasarkan kedekatan dengan kepala desa (kades). Namun, harus dilihat dari sisi kompetensinya. "Misi pemerintah itu bagaimana koperasi ini bisa mendorong perekonomian di desa. Jika dikelola oleh orang yang tidak kompeten, bisa saja hanya sebatas ada, tapi tidak bertumbuh," tegasnya.

Selain itu, menurut Masdawi, untuk core bisnis yang akan dijalankan harus disesuaikan dengan potensi desa yang ada. Sehingga, bisa memberdayakan masyarakat sekitar. Setiap desa memiliki potensi yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan. "Dipetakan apa potensi desa yang perlu digarap dan menjadi bisnis dari kopdes tersebut. Sehingga, betul relevan dengan kebutuhan desa," ujarnya.

Hanya saja, pihaknya tidak ingin semua desa memiliki Kopdes, hanya saja yang memiliki potensi untuk berkembang. Sehingga, lebih terarah dalam pelaksanaannya, dan lebih fokus. Sehingga, tidak ada kesan

“

*Jadi, kami ingin koperasi ini eksis, jangan sampai seperti KUD di zaman yang terkesan hanya jadi bancakan semata. Makanya, dalam pelaksanaannya harus profesional. Ini penting, untuk dilakukan kajian di awal seperti saat ini. Kami ingin keberadaannya menjadi pilar ekonomi desa.”*

pemaksaan dalam pendiriannya. "Tidak perlu semua desa, lihat potensinya saja. Atau kalau perlu misalnya melibatkan gabungan banyak desa, satu dua atau empat desa sekaligus. Itu lebih efektif dalam hal pengembangan bisnisnya," tuturnya.

Sebab, pihaknya tidak ingin keberadaan Kopdes Merah Putih itu hanya sebatas formalitas belaka, tidak memiliki dampak yang baik bagi masyarakat desa. Sehingga, hanya bersifat sementara dan membuat dana yang dikelola tidak bertahan lama.

"Jadi, kami ingin koperasi ini eksis, jangan sampai seperti KUD di zaman yang terkesan hanya jadi bancakan semata. Makanya, dalam pelaksanaannya harus profesional. Ini penting, untuk dilakukan kajian di awal seperti saat ini. Kami ingin keberadaannya menjadi pilar ekonomi desa," tegasnya.\*



MASDAWI  
ANGGOTA KOMISI II

# DPRD PROSES PAW

## ANGGOTA TERJERAT NARKOBA

**B**ambang Eko Iswanto (BEI), anggota DPRD Sumenep yang terjerat narkoba sudah diganjar dengan hukuman 10 tahun penjara. Keputusan itu sudah final dan dianggap inkraacht, berkekuatan hukum tetap. Tuntasnya proses hukum di pengadilan langsung direspons oleh pihak DPRD untuk menindaklanjuti putusan tersebut. Maka, akan bergulir proses di gedung dewan itu.

Proses yang akan dihadapi BEI dengan putusan hukum itu, adalah PAW (Pergantian Antar Waktu). DPRD langsung bertindak untuk melakukan proses tersebut, salah satunya melakukan komunikasi dengan partai politik pengusung, Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sebab, BEI masuk ke parlemen melalui partai berlambang Ka'bah tersebut,

Kabarnya, pengganti dari BEI itu akan diambilkan dari suara terbanyak kedua di internal PPP yaitu Hairul Anam. Berdasarkan



**H. ZAINAL ARIFIN**  
KETUA DPRD SUMENEP

hasil Pemilu 2024, Hairul Anam merupakan peraih suara terbanyak kedua dari PPP di daerah pemilihan (dapil) Sumenep 1 dengan total 2.505 suara, berada tepat di bawah BEI yang kala itu meraih 4.487 suara.

Ketua DPRD Sumenep H. Zainal Arifin menjelaskan, proses pengajuan PAW itu dari PPP sudah diproses. Sebab, pihaknya memiliki kewajiban untuk memproses pengusulan, sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga, prosesnya on the track, mengikuti prosedur yang sudah diatur, termasuk tatib. "Kami ingin proses PAW nantinya sesuai dengan aturan yang berlaku," katanya.

Saat ini, sambung dia, pihaknya sudah bersurat ke KPU untuk meminta nama calon pengganti dari Bambang Eko Iswanto itu, dan sudah mendapatkan bala-

san. Dengan kata lain, penyelenggara pemilu merespon cukup cepat juga dalam membantu menyokong suksesnya PAW itu. "Sudah mendapatkan balasan KPU, bahwa yang akan proses PAW itu adalah Hairul Anam," tegasnya.

Politisi PDI Perjuangan itu mengungkapkan, proses PAW sudah berjalan dengan baik di bawah. "Proses di bawah sudah berjalan dengan baik, di partai, DPRD, dan KPU sudah tuntas. Kami akan memproses kepada proses selanjutnya. Kami ingin proses ini berjalan cepat dan mulus. Sehingga, nantinya anggota dewan kembali akan lengkap menjadi 50 orang," tuturnya.

“

*Proses di bawah sudah berjalan dengan baik, di partai, DPRD, dan KPU sudah tuntas. Kami akan memproses kepada proses selanjutnya. Kami ingin proses ini berjalan cepat dan mulus.”*

Zainal Arifin mengungkapkan, saat ini pihaknya sedang memproses pengakuan SK (Surat Keputusan) ke Gubernur Jatim melalui bupati Sumenep. Sehingga, pelantikan akan menunggu keputusan tersebut. "Kalau sudah ada SK Gubernur, nanti akan

dirapatkan di Bamus untuk menentukan jadwal pelantikan. Nah, setelah itu baru dilakukan pelantikan dalam sidang panpurna," ungkapnya.\*



# MINTA JERAT HUKUM MAKSIMAL PELAKU PELECEHAN SEKSUAL



**D**ugaan pelecehan seksual yang dilakukan pengasuh pondok pesantren (PP) di Kecamatan Arjasa, Sumenep kepada sejumlah santrinya menuai reaksi. Sebab, perbuatan oknum tokoh masyarakat dinilai mencederai dunia pendidikan di

Kota Sumekar. Selain itu, tindakan tersebut dianggap sebagai amoral dan kriminal, sehingga harus mendapatkan sanksi berat.

Kecamatan tersebut salah satunya datang dari anggota DPRD Sumenep Sami'oeddin. Politisi PKB itu mengecam keras tindakan tersebut. Sebab, perbu-

tan "cabul" itu diduga dilakukan oleh orang yang mengerti akan agama, yang seharusnya membimbing santrinya untuk menjadi orang yang bermoral, tapi malah sebaliknya. Sehingga, tindakan adalah keji dan tak bermoral. 1

"Tindakan ini dilakukan oleh orang terdidik dan bertabel tokoh

masyarakat, maka sangat kami sesalkan. Sungguh di luar nalar orang yang waras. Seharusnya memberikan bimbingan yang baik, tapi malah melakukan pelecehan. Tentu ini sangat miris terjadi di dunia pendidikan di Kabupaten Sumenep ini. Ironi...!," katanya.

Apalagi, sambung dia, tindakan dugaan pelecehan kepada anak yang masih mengenyam dunia pendidikan, di antara usia 14 hingga 16 tahun. "Ini tokoh masyarakat yang mengambil kesempatan melakukan pelecehan lepas santrinya. Sungguh biadab. Kami kira ini tidak ada ampun, dan harus mendapatkan ganjaran yang setimpal," ungkapnya.

Politisi PKB itu mengungkapkan, apa yang dilakukan seorang pengasuh itu bukan hanya sekadar tindakan hukum, melainkan moral dan sosial. "Dia mencoreng nama baik dunia pendidikan. Serta membuat trauma santrinya," ujarnya.

Oleh karena, sambung dia, apapun yang dilakukan pengasuh tersebut tidak layak untuk dimaafkan. "Itu tidak layak dimaafkan, makanya hukuman maksimal perlu dibertakutkan. Sementara untuk santri tetap diberikan kesempatan pendidikan seluas-luasnya," tegasnya.

Untuk itu, pihaknya mendesak kepada APH untuk menghukum berat pelaku pelecehan seksual kepada santrinya. Bahkan, jika diperlukan dijera dengan hukuman maksimal, agar mendapatkan efek jera. "Merihukumi pelaku pelecehan kepada anak yang masih mengenyam pendidikan, hendaknya tidak setengah-seten-

“

*Menghukum pelaku pelecehan kepada anak yang masih mengenyam pendidikan, hendaknya tidak setengah-setengah, harus dihukum dengan maksimal."*

gah, harus dihukum dengan maksimal," tegasnya.

Sami'oeddin mengungkapkan, pihaknya juga mendesak pemerintah untuk mengevaluasi izin yayasan lembaga pendidikannya itu. Bahkan, pihaknya menyarankan agar segera dicabut izinnya. "Kami harap bisa dicabut saja, karena tidak mencerminkan dunia pendidikan yang baik," tuturnya.

Dia juga meminta kepada semua elemen masyarakat untuk ikut mengawal proses hukum dari kasus dugaan pelecehan seksual kepada santrinya itu. Tokoh masyarakat, aktivis, pemerintah hingga lainnya. "Harus dikawal maksimal, agar mendapatkan hukuman maksimal," tukasnya. •



SAMI'OEDDIN  
ANGGOTA DPRD SUMENEP

# BUNTUT DUGAAN PEMERASAN, MINTA EVALUASI AUDITOR INSPEKTORAT



**P**enangkapan oknum pegawai Inspektorat Sumenep, Madura, Jawa Timur J (inisial, laki-laki), atas dugaan pemerasan bersama oknum LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) menuai banyak respon beragam. Ada yang

menganggap tindakan tersebut adalah amoral, dan tidak pantas dilakukan oleh oknum abdi negara yang bertugas di Inspektorat, apalagi berkaitan dengan dana pemerintah.

Akibatnya, ada yang sampai meragukan integritas Inspektorat

dalam melakukan audit rutin keuangan negara, termasuk hasilnya. Itu karena audit yang dilakukan bisa saja by request, sesuai dengan pesanan. Salah satunya respon datang dari anggota komisi I DPRD Sumenep Hairul Anwar. Menurutnya,

penangkapan oknum pegawai Inspektorat bersama LSM menandakan jika integritas dalam bekerja rendah. Sehingga, mudah melakukan tindakan melanggar.

"Pegawai yang melakukan pemerasan terhadap desa adalah tindakan amoral dan tak berintegritas. Tentu, melanggar hukum, Apalagi inspektorat, di mana salah satu objek auditnya adalah desa. Maka, tindakan yang dilakukan oleh oknum J sangat memalukan dan mencoreng nama baik dan integritas lembaga negara tersebut. Kami mengecam tindakan tersebut," katanya.

Tak hanya itu, sambung Hairul, itu berdampak pada keraguan masyarakat atas hasil audit yang dilakukan, keraguan akan integritas juga kepada oknum inspektorat lainnya, utamanya auditor. Bisa saja, masih ada oknum yang bermasalah hanya tidak terekspose ke permukaan. "Perlu diselidiki secara keseluruhan," tuturnya.

Politisi PAN itu meminta untuk melakukan evaluasi terhadap pegawai di Inspektorat. Pengawasan yang super ketat tentang disiplin kerja. "Mulai melakukan antisipasi dini agar tidak terulang kembali, dan tidak lagi mencoreng nama baik institusi," tegasnya.

Tidak hanya itu, pengusaha sukses itu juga meragukan hasil audit yang dilakukan oknum Inspektorat tersebut. Sebab, pihaknya curiga akan terjadi main mata dengan pihak desa. "Ini kan serangkaian, maka hasilnya pun kami ragukan. Integritas melemah akan menimbulkan

“

*Pegawai yang melakukan pemerasan terhadap desa adalah tindakan amoral dan tak berintegritas. Tentu, melanggar hukum, Apalagi inspektorat, di mana salah satu objek auditnya adalah desa."*

permakaman," sergahnya.

Oleh karenanya, ini menjadi tugas berat bagi bupati, wabup, Sekda dan pimpinan Inspektorat untuk melakukan evaluasi total. Yakni, memilih pegawai yang bermoral dan berintegritas serta taat hukum. "Saatnya melakukan evaluasi total, terhadap pegawai utamanya tim auditor. Ini penting, menyakut keuangan negara," harapnya.

Politisi yang dekat dengan Jurnalis itu juga mengingatkan untuk penambahan tim auditor. Sebab, kelihatannya sangat minim, sementara yang dihadapi untuk audit cukup banyak, meliputi OPD (Organisasi Perangkat Daerah), Kecamatan dan Ratusan Desa.

"Evaluasi secara menyeluruh itu, disamping integritas juga jumlah personilnya. Kami harap kejadian pemerasan atau kongkalikong dengan pihak yang diaudit tidak akan terjadi lagi," ucapnya. \*



HAIRUL ANWAR  
ANGGOTA KOMISI I

# MINTA GARAM RAKYAT DIBELI MAHAL

**M**emasuki musim kemarau, sejumlah petambak garam di Kabupaten Sumenep mulai meng-



AGUS HARIYANTO  
ANGGOTA KOMISI II

garap lahannya. Utamanya, di wilayah Kecamatan Kalianget, seperti Pinggir Papas, Karang Ariyar, dan sejumlah wilayah lainnya. Maklum, garam adalah salah satu penghasilan cukup menguntungkan bagi warga di lokasi tersebut. Apalagi, harga yang dipatok atas hasil panen cukup menggiurkan.

Memang, yang menjadi was-was para petambak saat ini adalah soal harga. Khawatir harganya tidak semahal tahun-tahun sebelumnya. Apalagi, ada isu yang berkembang, harga akan murah, itu mengingat cuaca yang tidak menentu. Sebab, informasinya saat ini akan memasuki kemarau basah. Sehingga, produksi diperkirakan tidak maksimal.

Hal itu juga dibenarkan oleh anggota komisi II DPRD Sumenep Agus Hariyanto. Menurutriya, petani saat ini memang agak was-was khawatir harga yang ditentukan perusahaan untuk membeli garam rakyat tidak

maksimal. Hal itu sudah menjadi keresahan masyarakat setiap tahunnya saat melakukan tanam garam. "Awal masa tanam soal harga jelas membuat petambak was-was," katanya.

Untuk itu, pihaknya mewarn-ing perusahaan untuk membeli garam produksi rakyat tersebut. Tujuannya, agar masyarakat tidak kebingungan dalam menjual hasil panennya. "Saat ini, masyarakat sudah garap lahan tambaknya, maka kami meminta perusahaan garam seperti PT Garam dan lainnya yang beroperasi di Sumenep hendaknya melakukan pembelian maksimal garam petani," katanya.

Tidak hanya itu, sambung dia, pihaknya juga meminta perusahaan yang membeli garam tidak memainkan harga. Harga yang ditetapkan harus menguntungkan para petani agar tidak merugi. Bahkan, pihaknya mendesak tidak melakukan permainan harga secara sepihak.

Nasib petambak garam harus menjadi perhatian dari perusahaan yang ada.

"Harganya harus di atas lima ratus ribu, minimal di tujuh ratus lima puluh ribu per ton, petani sudah untung. Namun, itu perlu dipertimbangkan karena belum maksimal. Kalau bisa harus di atas itu," ujar Politisi Gerindra.

Intinya, terang dia, harga garam tahun ini diharapkan mampu membenarkan kesejahteraan kepada petambak. Sehingga, mampu memberikan pendapatan yang baik bagi petani. "Kami harap panen tahun ini memihak kepada rakyat. Baik dari sisi cuaca termasuk juga harga garam yang mahal. Semoga ini didengar oleh pemangku kebijakan perusahaan dan berpihak kepada masyarakat," tegasnya.

“

*Harganya harus di atas lima ratus ribu, minimal di tujuh ratus lima puluh ribu per ton, petani sudah untung. Namun, itu perlu dipertimbangkan karena belum maksimal. Kalau bisa harus di atas itu.”*

Pihaknya juga meminta peran pemerintah untuk ikut ambil bagian dari menekan perusahaan dalam melakukan pembelian garam rakyat. Sebab, itu berkaitan dengan nasib rakyat. "Kami minta

pemerintah untuk melakukan komunikasi dengan perusahaan agar menguntungkan petani dalam pembelian garam rakyat," tegasnya.\*



# UJI SEISMEK DITOLAK, MINTA KEI DAN PEMKAB TURUN TANGAN

**P**olemik penolakan uji seismik oleh PT Kangean Energy Indonesia (KEI) Ltd di Kepulauan Kangean mendapatkan respon wakil ketua DPRD Sumenep, M. Syukri. Menurutnya, pihak perusahaan hendaknya tidak membiarkan penolakan itu semakin meluas yang menyebabkan kondusifitas terganggu. Sehingga, diperlukan adanya jalan keluar secepatnya dalam polemik tersebut.

Menurut Politisi PPP itu, pihak perusahaan hendaknya turun ke lapangan untuk bertemu dengan masyarakat untuk melakukan dialog, memberikan penjelasan secara terbuka kepada publik terkait rencana uji seismik itu. Tentunya, KEI menggandeng pemkab sebagai "penguasa" daerah. Sehingga, penolakan tersebut tidak begitu bergejolak, atau setidaknya bisa ada jalan keluar.

"Di tengah situasi seperti ini, SKK Migas dan Pemkab Sumenep

harus segera hadir dan memberikan solusi yang bijak. Kami mendukung masyarakat untuk mendapatkan informasi yang utuh. Bisa saja penolakan yang mereka lakukan akibat tidak memahami uji seismik yang akan dilakukan, sehingga diperlukan edukasi mendalam, supaya tidak terjadi *mesunderstanding*," kata M. Syukri.

Dia menjelaskan, perusahaan bertanggungjawab untuk menjelaskan secara utuh, sebab bagi masyarakat awam, keberadaan uji seismik apalagi sampai nanti eksplorasi diperlakukan akan merusak lingkungan, dan tidak menguntungkan bagi masyarakat. "Manfaat apa yang bisa dirasakan masyarakat dengan adanya perusahaan migas itu, perlu juga disampaikan," ujarnya.

Harus disadari, sambung dia, sikap masyarakat yang menolak rencana tersebut perlu dipahami secara objektif, terutama bila

belum ada penjelasan resmi dan menyeluruh dari pemerintah maupun atonitas terkait. "Penolakan tentu didasari alasan tertentu,



**M. SYUKRI**  
WAKIL KETUA DPRD SUMENEP



“

*Di tengah situasi seperti ini, SKK Migas dan Pemkab Sumenep harus segera hadir dan memberikan solusi yang bijak. Kami mendukung masyarakat untuk mendapatkan informasi yang utuh.”*

Sangat wajar jika masyarakat butuh penjelasan bukan hanya dari perusahaan, tapi juga dari SKK Migas dan Pemkab,” ujarnya.

Menurut Syukri, penting bagi pihak-pihak terkait untuk menyampaikan secara terbuka dampak dan manfaat dari kegiatan survei seismik tersebut, guna menghindari kesalahpahaman yang bisa memicu konflik sosial. “Pemerintah tidak boleh hanya menjadi penonton dalam dinamika seperti ini. Harus hadir di tengah masyarakat dan menjelaskan semua aspek tanpa ditutup-tutupi,” tegasnya.

Ia juga menyarankan agar tahapan survei dihentikan sementara waktu, hingga ada penjela-

san resmi dan menyeluruh yang bisa diterima semua pihak. “Kami kira jangan memaksa untuk melakukan uji seismik terlebih dahulu sebelum adanya penjelasan dan pemahaman secara utuh, supaya tidak menambah terjadinya gejolak di tengah masyarakat. Mari kita jaga bersama kondusifitas di kepulauan Kangean itu,” harapnya.

Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Kabupaten Sumenep, Dadang Dedy Iskandar, menyampaikan harapan agar semua pihak tetap menjaga situasi tetap kondusif. “Kami tidak ingin memberikan kesan negatif terhadap iklim investasi di Sumenep,” katanya.\*

# IDUL ADHA, MOMENTUM CIPTAKAN KEPEDULIAN SOSIAL



**U**mat Islam merayakan hari Idul Adha secara serentak, tak terkecuali masyarakat muslim di Kabupaten Sumenep. Lebaran haji itu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyembelih

hewan kurban, sebagai "persembahan" kepada sang pencipta. Itu dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di kabupaten ujung timur Pulau Madura. Tentunya, itu dilaksanakan oleh orang yang mampu. Sehingga, perayaan Idul

Kurban itu sebagai spirit bagi umat Islam untuk melahirkan spirit keikhlasan bagi insan beriman. Di mana ada tuntunan untuk mengorbankan sebagian harta untuk menyembelih hewan kurban. Di mana juga nantinya ada spirit berbagi den-

“

*Di samping sebuah ritus perayaan, Idul Adha adalah semangat untuk melahirkan rasa tulus dengan mengorbankan sebagian hartanya dalam membeli hewan untuk disembelih.”*

gan sesama. Hewan kurban yang disembelih kemudian dibagikan kepada masyarakat yang ada di lingkungan mereka.

“Di samping sebuah ritus perayaan, Idul Adha adalah semangat untuk melahirkan rasa tulus dengan mengorbankan sebagian hartanya dalam membeli hewan untuk disembelih. Kemudian dagingnya diberikan kepada tetangga, orang tidak mampu. Jadi, di situ ada spirit untuk berbagi dengan sesama. Nilainya adalah berbagi untuk sesama,” kata wakil Ketua DPRD-Sumenep Dul Siam.

Jadi, sambung dia, Hari Raya Idul Kurban itu bukan sekadar urusan dengan Tuhan saja, melainkan juga tersirat pesan agar ada kepekaan sosial, memerhatikan warga sekitar dengan sikap peduli dan berbagi. Itu sangat tergambar jelas dari spirit Kurban yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun. “Hari raya idul adha ini memang spiritnya adalah peka dan peduli,” ujarnya.

Dengan begitu, menurut politisi PKB itu, momentum ini harus dijadikan spirit untuk terus meningkatkan kepedulian sosial, sehingga tercipta silaturahmi yang kuat

antar sesama. Selain itu, memperkuat solidaritas gotong royong di antara sesama. Dengan semangat kebersamaan itu lah akan membantu dalam membangun daerah.

“Kami mengapresiasi kepada masyarakat atas partisipasi mereka dalam pelaksanaan ibadah kurban, baik secara pribadi maupun melalui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan,” terangnya.

Selain itu, politisi asal Kepulauan Kangean menegaskan, Hari Raya Kurban mengajarkan umat muslim pentingnya pengorbanan dan empati, sehingga nilai-nilai luhur ini bisa terpelihara dan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. “Nilai-nilai kebersamaan itu harus juga ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari di luar hari Raya Idul Adha,” ungkapnya. \*



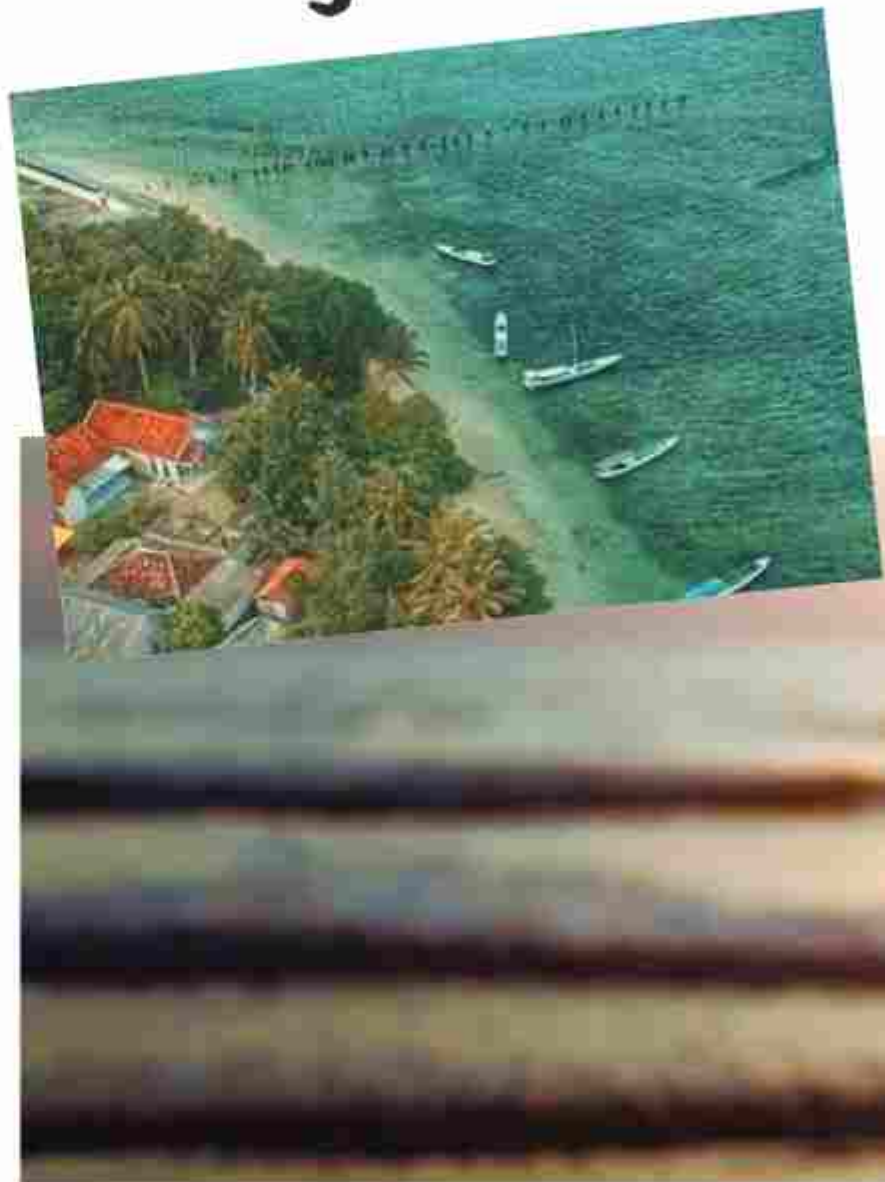
**DUL SIAM**  
WAKIL KETUA DPRD SUMENEP

# Pulau Sapeken, Surga Para Penyelam

**K**ekayaan wisata bahari di Sumenep Madura memang tidak perlu diragukan lagi. Sebab, banyak panorama pantai yang bisa dinikmati para pengunjung yang datang, baik dari dalam Kota Sumekar, maupun wisatawan dari luar daerah. Pantai Gili Labak, Gili Iyang, Lombang dan Slopeng sudah maffum di telinga wisatawan yang hendak ke kabupaten ujung timur Pulau Madura ini. Sebab, destinasi wisata ini sudah lama ada, dan banyak dikenal lantaran sangat populer.

Apalagi, kabupaten dengan logo kuda terbang ini memang memiliki banyak pulau, dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit. Pulau-pulau yang ada ini memang masih terlihat sangat perawan dan bisa dinikmati oleh para wisatawan. Keasrian ekosistem laut masih juga terjaga, karena bagi warga kepulauan menjaga keasrian pantai menjadi keharusan dan merupakan amanah dari leluhur. Apalagi, banyak kebutuhan hidup diperoleh dari lautan yang ada, karena banyak berprofesi sebagai nelayan.

Terbaru, yang bisa dijadikan tujuan untuk melakukan perjalanan wisata bahari adalah pantai Pulau Sapeken. Di mana pulau ini masih terlihat sangat asri dan sejuk di lihat mata. Secara geografis, kepulauan Sapeken masih masuk wilayah teritorial Kabupaten Sumenep, ia merupakan salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang dimiliki



## EKSPLOR WISATA

Kota Sumekar. Jaraknya memang cukup jauh dari daratan Sumenep, membutuhkan perjalanan sekitar 18 jam menggunakan kapal feri. Lokasinya, terletak di ujung sebelah timur Kepulauan Madura.

Meski jarak jauh, datang ke pulau Sapeken tidak akan membuat anda lelah. Saat turun dari kapal akan disuguhkan pemandangan pantai yang cukup menawan. Pulau ini memang menjadi daya tarik luar biasa. Di mana pulau ini memiliki luas terumbu karang yang sangat menarik. Hampir 50 persen dari total luasan terumbu karang di Kepulauan Madura dan Kangean berada di areal pulau Sapeken. Keberadaan luas terumbu karang yang masih bagus ini menambah eksotis pulau ini.

Jadi, tidak akan rugi bagi pecinta snorkeling untuk melakukan penyelaman di tempat ini. Ini bisa menjadi spot pilihan yang harus dilalui para pencinta bahari. Otomatis, sambil melakukan penyelaman dan melihat keberadaan terumbu karang yang eksotis. Jadi, sangat rugi jika tidak menyempatkan berlayar ke lokasi ini. Ini salah satu destinasi wisata yang bisa ditawarkan oleh Sumenep kepada wisatawan:

Untuk datang ke lokasi ini tidak terlalu sulit, sebab para pengunjung atau wisatawan dari arah kota Sumenep langsung menuju pelabuhan Kalianget. Di Pelabuhan ini sudah parkir kapal feri yang akan mengantarkan ke lokasi wisata dengan jarak tempuh sekitar kurang lebih 18 jam. Tidak hanya itu, pengunjung juga bisa menggunakan kapal cepat atau ekspres, dengan perjalanan sekitar 4 jam. Di tengah perjalanan menuju destinasi wisata, anda juga bisa menikmati pemandangan pantai yang luas dan cukup menarik.\*



# BINDARA SAOD, ADIPATI AHLI AGAMA



Situs yang diyakini sebagai pertapaan Bindara Saod

**N**ama Bindara Saod tentu tidak asing bagi di Telinga warga Sumenap, atau mungkin warga luar. Sebab, dia merupakan salah satu sosok "ulama" yang pernah memimpin Kabupaten ujung Timur Pulau Madura ini. Tokoh kelahiran Batu Ampar Guluk-Guluk memimpin setelah berhasil menikah dengan Raden Ayu Dewi Rasmana Tirtonegoro, yang sudah menjadi pemimpin ke-30. Yang jelas, nama Bindara Saod ini cukup terkenal, dan makamnya pun masih menjadi diburu warga untuk berziara dan berada di Asta Tinggi, Kebanagung itu.

Bindara Saod merupakan putra dari Kyai Abdullah atau R Bindara Bungso dari hasil pernikahannya dengan Nyai Nurima yang masih keturunan Pangeran Natapraja alias Pengeran Bukabu. Sementara dari garis Ayah, dia merupakan keturunan K. Abdul Qidam alias R Pandiyan, Larangan Pamekasan. Ayah Bindara Saod bukan merupakan orang sembarang sebab dia masuk kategori waliullah yang memiliki pengaruh dalam penyebaran agama di daerah Batu Ampar Timur. Bahkan, di tempat itu pula dia membuka pesantren sebagai pusat penyebaran agama.

Dalam hal agama K. Abdullah belajar dari Pamannya K. Raba. Dan setelah melakukan penyebaran agama, kemudi-

an mempenstri Nyai Nunima Putri dari Kyai Hatib Bangil Prongpong. Dari pernikahannya dikarunai tiga orang anak, yakni Nyai Tengga, Nyai Kadungdung dan Bindara Saod. Ketiga anaknya dididik dengan tekun pengetahuan agama. Namun, dalam perkembangannya di usia 6 tahun, Kyai Abdullah mengirim Bindara Saod untuk belajar agama di pesantren Pamannya, K. Faqih di Desa Lembung, Kecamatan Lenteng. K. Faqih merupakan saudara dari ibunya Nyai Nurima.

Saat berada di pesantren ini, kecerdasan Bindara Saod ini memang sudah patut diacungi jempol. Pasalnya, kecerdasan mereka di atas rata-rata, dan lebih pintar daripada santri lain. Bahkan, keistimewaan lainnya didapat oleh Bindara Saod dengan nama lahir itu Mohammad Saod. Sehingga, dia mendapatkan perhatian khusus dari pamannya K. Faqih. Sebenarnya, K. Faqih sudah bisa menebak jika Bindara Saod akan menjadi orang besar nantinya, bahkan bisa menjadi pemimpin. Sebab, K. Faqih merupakan waliyullah yang terbilang kasab.

Keistimewaan Bindara Saod ini salah satunya dari kejadian di pesantren itu. Suatu malam gelap, semua santri sedang tidur terlelap. Namun, di antara para santri, tiba-tiba terdapat cahaya yang mengalahkan sinar bulan itu. Keberadaan cahaya dari santri ini diketahui oleh K. Faqih, yang kala itu hendak melakukan salat Tahajud. Dalam hatinya, dia sudah mengira jika cahaya itu dari Bindara Saod, namun karena gelap tidak bisa dipastikan. Akhirnya, memberikan tanda kepada santri "buntelan" pada sarungnya. Usai salat Subuh, semua santri dikumpulkan dan ditanya terkait sarung yang ada tandanya itu. Akhirnya, itu diakui dari Bindara Saod.

Tak hanya itu, secara intelektual, Bindara Saod di atas rata-rata. Bahkan, santri lama yang lebih tuanya darinya banyak yang disalip dari hal pengetahuan. Maka, tidak salah saat berada di pesantren itu sering mewakili K. Faqih dalam hal menyebarkan agama. Sebab, dia cukup mendalami kajian ilmu dan akhlak. Melalui tangan dingin K. Faqih, Bindara Saod menjadi dewasa dan matang secara pengetahuan dan jiwa. Sehingga, dia tumbuh menjadi pria yang alim.

Akhirnya, setelah dirasa cukup matang. Kemudian Bindara Saod atau Mohammad Saod

ini dinikahkan dengan Nyai Izzah, yang masih keturunan Sayyid Ahmad Baidhawi atau Pangeran Katandur di Desa Bangkal. Sementara Pangeran Katandur merupakan cucu dari sunan Kudus Sayid Jakfar Shodiq. pernikahannya ini berlangsung lama, sampai dikarunai dua putra R. Baharuddin Aryo Pacenan dan Raden Asiruddin Panembahan Somala.

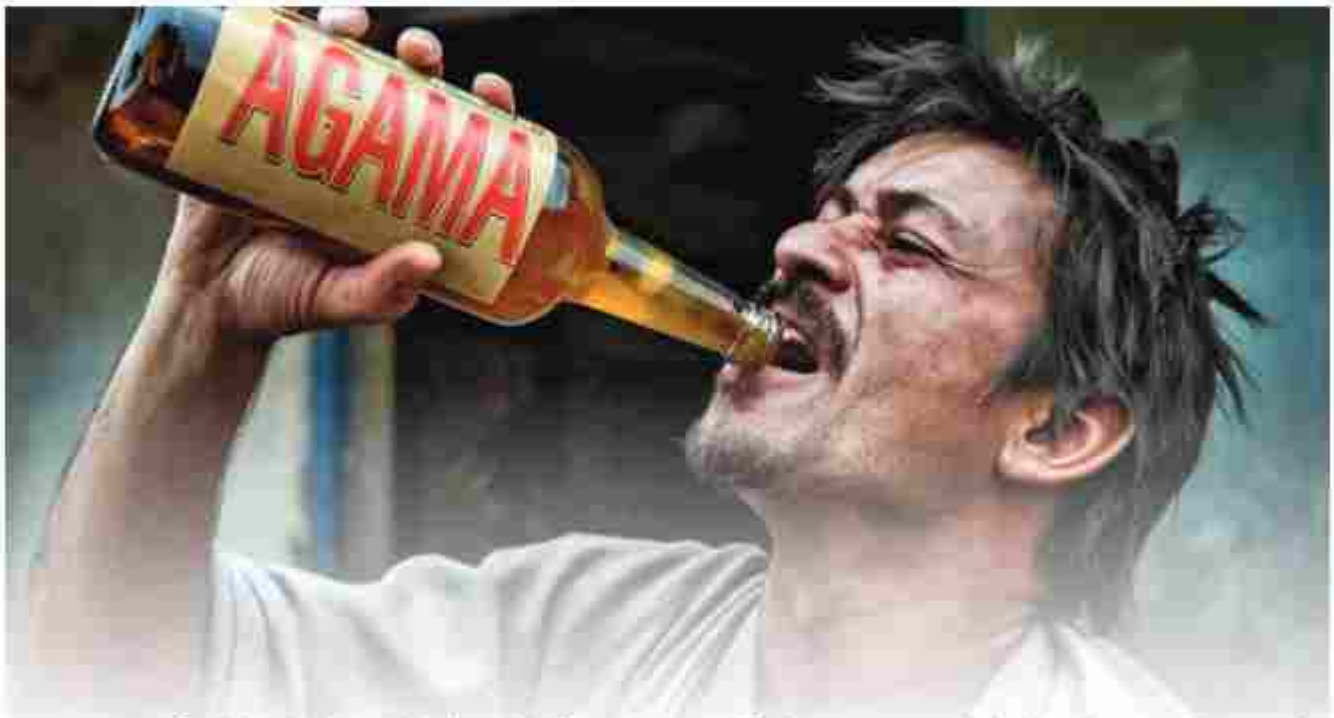
Setelah cukup lama menikah, tiba-tiba dia dijemput oleh Prajurit ratu Sumenep R. Ayu Rasmana Tirtonegoro yang merupakan Janda R. Tirtonegoro yang berpangkat menteri dan menjalankan pemerintahan di Sumenep. Bindara Saod dijemput karena mau menikah dengan R. Ayu Rasmana tersebut. Sebab, R. Ayu diperintah untuk mencari pendamping setelah suaminya meninggal. Sehingga, dia melakukan semedi dan didapatlah ilham jika dia akan mendapatkan suami dari kalangan orang biasa dan tukang rumput. Dan, Bindara Saod yang terpilih menjadi pendampingnya. Dan, saat dihadapkan Bindara Saod sudah mengakui jika sudah memiliki istri. Namun, pada akhirnya pernikahan tetap dilangsungkan dengan harapan untuk kesejahteraan masyarakat Sumenep.

Setelah menikah, seluruh kepemimpinan Sumenep akhirnya dibenken kepada Bindara Saod. Dan, Bindara Saod mendapatkan gelar Tumenggung Tirtonegoro. Dia memerintah dari tahun 1750-1762 M. Dengan begitu, dia memerintah Sumenep sekitar 10 tahun lamanya. Dia memerintah dengan tetap pada nilai-nilai ajaran agama yang memang menjadi backgroundnya sejak kecil. Sebab, nilai ajaran agama yang didalamnya sudah sangat kental dari ayah dan pamannya. Sehingga, meski jadi adipati tetap berdakwah dan menyebarkan agama Allah kepada warganya. Sehingga, dia mendapatkan julukan sebagai waliyullah.

Dengan perkembangan usia, fisik Bindara Saod sudah tidak memungkinkan lagi untuk memimpin kota Sumekar. Sehingga, dia harus memberikan estafet kekuasaannya kepada anaknya, R. Asiruddin atau yang lebih dikenal dengan penembahan Somala. Hal itu disesuaikan dengan surat wasiat dari R. Ayu Dewi Rasmana. Bindara Mohammad Saod wafat pada tanggal 17 Jumadilawal 1171 H, dan dimakamkan di asta tinggi bersebelahan Ratu Ayu Dewi Rasmana yang merupakan istri beliau. \*

# MABOK AGAMA

Oleh:  
**BUDIMAN HAKIM**  
*Founder TheWriters.id*



**A**yo, Sep, kita sholat Magrib di masjid." Suatu sore, Anton datang ke rumah Asep dengan semangat.

"Wah, elo sholat? Hebat!" sahut Asep karena dia tau Anton biasanya anti sholat.

"Alhamdulillah gue dapet hidayah dan udah bersumpah akan selalu mengingatkan teman-teman untuk sholat pada waktunya."

"Makasih udah diingatkan. Tapi gue sholat di rumah aja."

"Magrib itu lebih utama kalau dilakukan di masjid," kata Anton dengan semangat.

Namun, Asep menggeleng pelan. "Gue biasa sholat berjemaah di rumah sekaligus jadi imam bagi keluarga."

Kening Anton tampak berkernyit, "Magrib itu nggak sah kalau nggak di masjid! Ayo ikut gue ke masjid."

"Gue sholat di rumah aja." Suara Asep mulai dingin karena merasa terintimidasi.

Raut wajah Anton mulai berubah. Tiba-tiba dia membentak, "Lo tau nggak ada dalil soheh, bunyinya: 'Ajaklah temanmu sholat. Kalau mereka menolak, bakar rumahnya.'"

"Hah? Gila lo!" Asep kaget bukan main.

"Ikut gue ke masjid! Kalo nggak, gue bakar rumah loooo!!!!"

Pekikan Anton rupanya mengagetkan tetangga sekaligus sekuriti komplek. Pertengkaran lebih besar bisa segera dihindari. Setelah mengetahui perkaranya, Sekuri-

ti mengusir Anton dari sana.

"Terima kasih, Pak," kata Asep pada sekuntinya.

"Sama-sama, Pak Asep. Udah banyak keluhan dari warga soal kelakuan Anton. Begitulah orang kalo mabok agama,"

Waktu Asep menceritakan pengalamannya, hati saya langsung galau. Di saat yang sama, saya suka geli sendiri setiap mendengar istilah mabok agama. Dua kata itu mempunyai konotasi berseberangan. Akibatnya ketika disandingkan menjadi unik.

Mabok adalah kondisi di mana seseorang kehilangan kesadarannya karena pengaruh alkohol atau obat-obatan. Lantas mabok agama? Mabok agama adalah suatu kondisi di mana manusia kehilangan nalar dan akal sehatnya akibat menelan mentah-mentah ajaran seseorang. Dia menolak berpikir kritis atau mempertanyakan kebenaran ajaran itu meskipun tidak masuk nalar normal.

Di dunia modern ini, masih banyak orang yang memperlakukan agama seperti sebuah dogma yang tak bisa dipertanyakan. Mereka mempelajari agama hanya dari apa yang disampaikan oleh ustadz, guru agama, atau tokoh yang dianggap sebagai otoritas tanpa mencermati atau mempertanyakan ajaran tersebut secara mendalam.

Mabok agama adalah jenis mabok yang lebih berbahaya dari sekadar kehilangan kesadaran karena ia mengarah pada kehilangan kebebasan berpikir. Coba kalo Anton mengajak 10 tetangganya sholat di mesjid dan semuanya menolak. Apa yang terjadi? Kesian dong petugas pemadam kebakaran. Pasti sibuk sekali mereka memadamkan api yang dari 10 rumah yang terbakar. Pos nanya gara-garanya apa? "Iya, loh, semua pada gak mau sholat ya udah saya bakar aja."

Ketika seseorang mabok agama, mereka terjebak dalam keyakinan bahwa semua yang diajarkan adalah kebenaran mutlak yang harus diterima begitu saja. Ini adalah titik awal dari bahaya fanatisme. Contoh yang paling ekstrem bisa kita lihat pada mereka yang dengan mudah diyakinkan untuk melakukan hal-hal yang mengerikan, seperti bom bunuh diri.

Di sini, mereka diajarkan bahwa dengan mengorbankan diri mereka dalam nama agama, mereka akan dijanjikan surga dengan 77 bidadari. Sebuah janji yang terkesan menggoda namun sesungguhnya sangat keliru. Bagaimana seseorang bisa begitu mudah kehilangan nalar dan mempercayai janji seperti itu?

Bahkan lebih mengerikan lagi, banyak dari mereka yang tak pernah memikirkan apakah ajaran tersebut

hanya manipulasi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Mereka terlalu mabok dalam ajaran yang disampaikan tanpa membuka ruang untuk pertanyaan atau pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, "mabok agama" bukan hanya soal kehilangan nalar dalam menerima ajaran, tetapi juga tentang kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan, antara yang suci dan yang disalahgunakan. Dengan kata lain, mabok agama adalah ketidakmampuan untuk berpikir kritis dan analitis, yang seharusnya menjadi inti dari setiap pencarian spiritual yang sejati.

Tentu saja ini bukan berarti agama itu sendiri adalah masalahnya. Agama yang sesungguhnya mengajarkan kedamaian, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Agama yang sehat memerlukan pemahaman yang mendalam, pembelajaran yang berkelanjutan, dan keberanian untuk mempertanyakan apa yang ada.

Pendidikan agama yang benar adalah yang dapat membimbing umat untuk mengenali kebenaran dengan pikiran yang jernih, bukan yang mengajak mereka untuk bertindak atas dasar kebohongan atau manipulasi. Saya selalu mengawasi anak-anak saya dalam memilih pengajian. Kalo ustadznya tiap ceramah selalu ngomong selangkangan, langsung saya suruh anak-anak saya keluar dari sana.

Dalam dunia yang semakin terhubung, di mana informasi begitu mudah diakses, kita harus bisa memilah ajaran yang kita terima. Kita tidak boleh terjebak dalam "mabok agama," di mana kita menerima segala sesuatu tanpa berpikir. Justru, kita harus bisa menjadikan agama sebagai sumber kebijaksanaan, bukan sebagai alat untuk menindas atau menghancurkan.

Pada akhirnya, agama yang benar adalah yang mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih penyayang. Jangan sampai kita mabok dalam kebohongan dan kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Belum lama ini seseorang memposting sebuah link yang isinya: Polres Lombok Tengah menerapkan tilang syariah kepada pelanggar lalu lintas. Jadi pelanggar lalu lintas tidak akan dikenakan sanksi denda tilang, jika mereka mampu membaca atau mengaji ayat-ayat suci Alquran.

Berita itu langsung jadi kontroversi, Netizen bergerak menyatakan penolakan. Dan seakan banyak hujatan yang dilemparkan ada satu kalimat makiyan yang outstanding, "Dasar mabok agama."<sup>4</sup>

# JANGAN BIARKAN SI BANCI TAMPIL MENGUASAI PANGGUNG HIDUPMU

Oleh:  
**BUDIMAN HAKIM**  
*Founder TheWriters.id*

**H**uhuhuhuhu..."  
Tangis itu terdengar linih, nyaris tertelan namun memilukan. Di pojok kamar kas yang pengap, Oti duduk memeluk lutut. Rambutnya kusut, matanya sembab. Ia menangis tanpa tahu alasan pasti.

Tuti yang sedang tidur di ranjang sebelah terbangun. Dia kaget melihat sahabatnya menangis sedih seperti itu. Dengan sigap dia bangkit dan memeluk Oti sambil bertanya, "Oti... ada apa? Kok kamu nangis?"

"Aku... nggak tahu. Nggak ngeri. Tiba-tiba aja sedih banget," sahut Oti menggelengkan kepala dengan bibir gemetar.

"Keluarin aja apa yang kamu rasakan. Kamu boleh cerita apa aja sama aku. OK?" kata Tuti sambil mengusap-usap punggung temannya.

"Makasih, Tut," jawab Oti dengan napas berat, "Rasanya kayak... hampa tapi juga penuh. Kayak semua masalah muncul berbarengan; rasa takut, kegagalan, rasa bersalah, bayangan mantan... semua numpuk di kepala. Padahal tadi siang aku baik-baik aja."

Sejenak keduanya terdiam sampai akhirnya Tuti berkata lagi, "Mungkin kamu terjebak dalam keheningan."

"Iya, betul. Di saat-saat hening dan gak bisa tidur aku sering banget merasa kayak gimni."

"Nah, itu dia. Aku punya jawaban kenapa kamu tiba-tiba merasa galau tanpa juntrungan."

"Kenapa, Tut?"

"Begini. Kita punya tubuh dan otak. Salah satu dari mereka harus aktif. Kalo dua-duanya istirahat, kita biasanya terjebak dalam keheningan. Itu yang menyebabkan kegalauan muncul."

"Maksudnya gimana, Tut? Kok aku belum ngeri."

Pernahkah kalian merasakan seperti yang dialami Oti? Rasa hampa tiba-tiba datang begitu saja tanpa sebab. Kalo iya, nggak usah cemas. Semua orang pasti pernah mengalaminya. Penyebabnya adalah karena kita memberi ruang kosong—baik secara fisik maupun mental. Ruang kosong itu bisa dicegah jika salah satu dari otak atau tubuh tetap bekerja.

Agar lebih memudahkan pengertian, mari kita bayangkan ruang kosong itu adalah sebuah panggung. Tubuh atau otak harus selalu mengisi panggung tersebut secara bergantian. Jika tubuh dan otak kita beristirahat berbarengan, maka panggung tersebut akan kosong. Dan ini yang bikin gawat: kegalauan adalah banci tampil yang selalu ingin mendominasi.

Mengetahui ada panggung kosong, Si Galau langsung naik ke atas panggung. Di sana dia beraksi bersama kelompoknya seperti Si Sedih, Si Kecewa, Si Marah dan lain-lain. Itu sebabnya manusia suka sekali mengeluh tentang nasibnya. Bahkan ada yang sampai berlomba-lomba menentukan siapa yang lebih menderita dalam hidup. Kesian ya...

Secara alami, tubuh kita perlu beraktivitas, sehingga otak punya waktu untuk mendinginkan diri. Ketika tubuh ada pergerakan misalnya berjalan, beres-beres rumah, mencuci piring atau menyetraka, maka otak bisa istirahat.

Sebaliknya, saat otak yang bekerja, misalnya berpikir, menganalisis, melukis atau menulis buku maka giliran tubuh yang beristirahat. Intinya adalah mereka bekerja bergantian sehingga panggung tidak pernah kosong.

Yang perlu diperhatikan adalah masalah akan muncul ketika keduanya berhenti melakukan aktivitas. Tubuh yang dayan tidur dan otak yang pemalas akan



meninggalkan ruang kosong sehingga membuat kita terjebak dalam kehampaan emosional. Inilah yang sering menimbulkan perasaan galau yang tidak bisa dijelaskan.

"Oh, baru tau." Diam-diam Oti Kagum sekali pada sahabatnya yang sangat cerdas ini.

"Jadi kegalauan datang bukan karena kita lemah, tapi karena kita lengah," lanjut Tuti sambil melepaskan pelukannya.

"Karena kita membiarkan panggung kosong terlalu lama," selak Oti mulai menangkap maksud sahabatnya.

"Betul! Biar panggung kamu nggak kosong, ayo kita keluar sebentar. Jalan kaki keliling komplek sekalian olahraga."

"Wah, ide bagus. Supaya tubuh mengisi panggung, kan?" tukas Oti bersemangat.

"Betul. Tapi kalo kamu lebih suka otak yang mengisi panggung, ayo kita nulis bareng. Nulis apa aja boleh."

"Lagi nggak mood buat nulis."

"Jangan nunggu mood buat mulai. Kita mulai dulu, baru mood-nya nyusul."

"Kita jogging aja, deh." Oti memutuskan sambil tersenyum manis.

Keduanya langsung berganti pakaian olahraga dan pergi bersama ke taman rumput yang berada tidak jauh dari tempat kos-kosan itu. Dan percaya nggak? Cuma membutuhkan waktu beberapa menit, Oti sudah kembali ceria. Rasa galau langsung tersingkir dari panggung.

Dalam hidup jangan pernah menempatkan diri sebagai penonton. Kita adalah sutradara yang memegang kontrol atas hidup kita. Kita memiliki panggung besar dalam kehidupan yang penuh dengan banyak aktor—si sedih, si senang, si pemarah, si kalem, dan banyak lagi. Tapi penting dipahami bahwa kitalah yang memegang kendali. Kitalah yang menentukan siapa yang tampil di panggung, siapa yang mengisi peran, siapa yang menonjolkan diri, dan siapa yang mundur.

Tapi jangan salah paham. Otak dan tubuh tentu saja boleh istirahat bersama-sama. Bahkan harus. Tapi hanya di satu momen yang tepat yaitu saat tidur. Kenapa? Karena tidur adalah satu-satunya waktu di mana panggung benar-benar boleh gelap. Semua lampu dimatikan, semua aktor berhenti tampil, dan tirai ditutup rapat. Itu sebabnya tidur dengan lampu dimatikan sangat dianjurkan.

Tidur adalah fase di mana sang sutradara sedang mengisi ulang energi, mempersiapkan panggung untuk pertunjukan hari esok. Maka jangan gantikan waktu tidur dengan sekadar rebahan kosong atau melamun tanpa arah. Panggung yang dibiarkan kosong tanpa sengaja, justru bisa diambil alih oleh drama yang tak ingin kita tonton.

Jadi, kalau ingin hidupmu berjalan sesuai skenario terbaik, tidurlah saat malam tiba. Matikan lampu, istirahatlah. Besok kita mulai cerita baru lagi. •

# TEMPAT PALING AMAN

Oleh:  
**NINA MASJHUR**  
*Member TheWriters.id*



**P**ikirkan di kepalamu, gambarkan, visualkan; sebuah tempat yang mampu memberi rasa damai dan nyaman di hatimu,” pembimbing hipnaterapi berkata dengan lembut.

Ia diam sejenak, membiarkan kami, para peserta, meresapi kata-katanya sampai ke dalam lubuk sanubari kami. Suara musik teduh yang bergema halus dalam keheningan menjadi latar belakang suasana.

Hmm..., seperti apa ya tempat yang bisa memberi rasa damai, tanyaku dalam hati.

“Bayangkan saja, misalnya, kau berada di sebidang padang berumput hijau yang sejuk,” seperti mendengar pertanyanku, sang pembimbing melanjutkan kata-katanya. “Atau, di sebuah pantai yang hangat, saat matahari terbenam. Bisikan debur ombak mengiringinya...”

dan seterusnya pembimbing memberikan contoh-contoh suasana untuk divisualisasikan dalam hati kami masing-masing.

Kucoba membayangkan sebuah padang rumput yang hijau. Sampai muncul di bayanganku daerah padang hijau berbukit-bukit, tempat yang pasti sejuk tapi mungkin agak sedikit dingin. Pemandangan itu adalah pemandangan yang persis seperti yang aku lihat di awal film *The Sound of Music* dengan Julie Andrew sebagai tokoh utama perempuan, yang kutonton entah berapa ratus kali saat kecil dulu. Karena adegan itu di Austria, pastilah dingin ya, tak hanya sejuk.

Namun, membayangkan padang rumput seperti itu, memang sejuk rasanya hatiku. Dengan demikian, bila aku berada di kesempatan seperti itu, atau saat

mengikuti meditasi dan sejenisnya; padang rumput hijau berbulut-bulut bagai tempat Julie Andrew lelaran sambil bernyanyi, "The hills are alive with the sound of music..." menjadi tempat 'aman' saya.

Sampai di suatu saat, saya mempertanyakan pada diri saya sendiri apakah tempat paling aman milik saya adalah padang rumput macam tempat Julie Andrew berlarian? Kucoba merenung kembali, mencoba mengingat-ingat di manakah aku pernah merasakan tempat yang paling aman. Bukan yang imajiner, tapi yang sesungguhnya.

Jawabannya akhirnya kutemukan. Yaitu, dada Ibu-ku.

Waktu itu, ketika aku masih berusia sekitar tiga atau empat tahun yang berarti juga ini adalah ingatanku yang paling purba. Dugaanku bahwa umurku adalah sekian itu berdasarkan ingatan bahwa saat itu tanganku baik-baik saja. Sementara, saat berusia lebih tua sedikit, lima tahun tepatnya, dua tanganku patah dalam waktu yang hampir bersamaan. Sehingga selama beberapa bulan dua tanganku terbalut rapat dengan gips. Kondisi tangan yang demikian sudah pasti tak akan nyaman untuk membulatkan diri tidur di dada Ibu-ku yang posisinya sedang duduk. Lalu, setelah kejadian tangan patah, aku sudah terlalu besar untuk berada dalam rengkuhan Ibu.

Pada hari tertentu itu, kami sekeluarga pergi ke rumah Oma dan Opa —nenek dan kakek dari pihak Ibu. Harinya dapat dipastikan adalah Minggu, karena merupakan kebiasaan keluarga besar kami untuk berkumpul di rumah Oma-Opa di setiap hari tersebut.

Ayah yang menyetir mobil dinas —beliau anggota Angkatan Udara— jeep Willys Amerika dengan setir di sebelah kiri. Ibu yang duduk di kursi kanan depan memangkukku. Yang aku tak ingat adalah, kenapa aku berada di pangkuan Ibu seperti itu. Aku pun tak tahu juga, apakah aku di situ sejak berangkat dari rumah atau aku pindah di tengah jalan. Entah juga. Pastinya, aku lalu tertelap di perjalanan. Sangat lelap, sampai kudengar suara Ibu yang memanggil-manggil namaku.

"Ayo, bangun, kita sudah sampai di rumah Oma," kata Ibu sambil menepuk-nepuk halus kakiku.

Aku terbangun tapi belum sampai membuka mata. Dengan mata masih tertutup begitu, aku berusaha mengumpulkan nyawa yang masih berantakan di mana-mana, seraya mencoba mencerna di mana aku berada. Kupingku mendengar suara halus yang berdetak dalam irama teratur. Getarannya entah bagaimana membuat tubuh dan hatiku terasa aman, nyaman, dan damai.

Aku lalu sadar di mana aku berada. Ini kan pelukan Ibu-ku! Suara detakan teratur itu adalah detak jantung Ibu-ku. Aaah..., sungguh damai rasanya. Membuatku ingin kembali tidur selama mungkin. Segera aku merapatkan mata yang memang belum terbuka, supaya bisa kembali ke alam mimpi. Kupastikan tubuhku untuk tidak bergerak sama sekali...

Entah bagaimana akhirnya, aku tak ingat. Apakah aku terpaksa bangun, atautah Ayah lalu menggendongku turun. Ah, tak soal itu. Bagiku, yang terpenting adalah bahwa di situ, di dada Ibu, aku merasa sangat-sangat damai. Setiap kali membayangkannya, aku merasa aman dan nyaman. Hangat dan sejuk sekaligus, jauh lebih sejuk dibandingkan dengan berada di lapangan hijau imajiner tempat Julie Andrew berlarian.\*





PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP  
MENGUCAPKAN

# SELAMAT HARI KELUARGA NASIONAL

29 JUNI 2025



Mari kita jaga keharmonisan dan kekuatan dalam keluarga kita semua

# DIGORENGNYA TANPA MINYAK

Oleh:

**NINA MASJHUR**

*Member TheWriters.id*

**A**khirnya, hari itu aku beli juga toge (taoge) goreng yang penjualnya mangkal di Jl. Bangka XI, Jakarta Selatan. Cukup sering aku melihat pikulan kuning-merah di pojokan jalan itu. Beberapa kali terpikir untuk beli, tetapi tidak terlalu semangat karena berbagai sebab. Jadi, biasanya aku berlalu begitu saja. Sampai dengan hari tertentu ini.

"Taoge goreng-nya satu porsi, mang. Dibungkus, ya," kataku pada mamang penjualnya.

Toge atau taoge goreng adalah salah satu makanan kesukaanku. Aku lupa, kapan pertama kali aku makan makanan istimewa ini. Entah siapa pula yang memperkenalkan padaku. Tapi, setiap makan toge goreng, aku akan selalu ingat Ayah-ku. Tepatnya, pada apa yang selalu dikatakan beliau dengan mimiknya yang lucu.

"Katanya toge goreng, tapi koq gorengnya pakai air," kata beliau setiap kali menyantap makanan khas Bogor itu, yang juga merupakan kesukaannya.

Ya, aneh banget memang karena tak ada kesesuaian antara namanya dan cara masaknya. Kalau dilihat dari prosesnya, di mana segenggam toge digoreng tapi koq ya digorengnya dengan air. Bukan dengan minyak. Digoreng-tapi-dengan-air ini dilakukan di sebetuk baki enamel yang datar. Bukan di penggorengan biasa yang kita kenal, yang cekung itu.

Pada 'penggorengan' yang berair, setelah airnya panas lalu dimasukkanlah sejumlah toge. Setelah toge sedikit layu; potongan oncom berbentuk dadu, potongan kacang sepanjang 2 sentimeteran, dan sejumlah mi kuning lalu ditambahkan.

Campuran tersebut di atas lalu pelan-pelan dikacau-kacaukan dengan bantuan sepasang alat kayu

berbentuk khas yang pendek saja. Alat itu dipegang di kedua tangan si mamang pemasak alias penjual. Cerita si mamang, alat kayu dengan bentuk khas itu disebut centang. Bukan sutil.

"Ini dibikin dari batang bunga kemboja," katanya menjelaskan. "Yang pohonnya sudah tua."

Huwa! Info baru banget ini! Seumur-umur, baru kali ini aku mendengar bahwa batang pohon kemboja digunakan untuk membuat alat masak. Khusus alat masak taoge goreng! Punya si mamang ini dibikinya sendiri, 15 tahun lalu.

Katanya, "Barang gini mah nggak ada di pasar, nggak ada orang yang jual."

Menunggu pesonanku diracik, aku berdiri dekat penggorengan. Supaya bisa melihat si mamang yang tengah asik 'menggoreng' toge di dalam air. Saat itu kulihat, di lapisan penutup tempat kompor, ada tertulis "Toge Asep". Ehe..., dengan sok akrab, kupanggillah si



mamang.

"Kang Asep!"

Si mamang yang gerakannya sedang beralih ke memotong ketupat, sedikit kaget menengok ke arahku.

"Asep ini namanya mamang, atau bukan?" tanyaku yang ditanggapinya dengan gelengan kecil.

"Oooh..., ini maksudnya Toge Asep ya?" tanyaku lagi, kali ini menyebut kata asep dengan e pepet.

Si mamang tersenyum. Aku pun berkicau lagi, "Iya sih, ada asepanya nih," sambil menunjuk ke kompor dan ke wadah memasaknya. Ngasal banget ya hahaha...

Di rumah, aku melapor kepada pasukan dapur, bahwa aku sudah punya makan siangnya sendiri. Ketika kusebut nama taoge goreng, reaksi si bibik membuatku bengong.

"Oooh, toge asap," katanya.

"Lho, emangnya namanya toge asap?" tanyaku.

"Iya, bu."

"Bahasa orang mana tuh?"

"Orang Betawi," bibik menjelaskan.

"Oalah, saya kira ini makanan asli Bogor, ternyata asalnya Betawi?" seruku dengan takjub.

"Ya sama-samalah," sahut si bibik.

Idih, si bibik kayak yang paling tahu saja. Dia sendiri orang asli Garut hahaha... Akan tetapi, aku benar-benar takjub, karena baru tahu bahwa toge asep atau toge asap adalah nama lain dari toge goreng. Keesakan harinya ketika saya beli lagi, mamang yang namanya Yusuf dan asal Bogor itu berucap bahwa, baru di Jakarta dia dengar orang menyebut toge asep untuk taoge goreng.

Entah bagaimana caranya maka makanan ini juga disebut sebagai toge asap, saya tak paham. Mang Yusuf pun juga tak tahu. Sementara, di Sukabumi dan Cianjur, nama makanan ini adalah gecko. Singkatan dari taoge dan tauco. Tauco adalah bumbu yang dipakai dalam meracik taoge goreng.

Saya pernah baca di sebuah catatan di internet tentang apa yang diduga sebagai asal-usul taoge goreng.

Disebutkan bahwa, menurut seorang pemerhati sejarah keturunan Tionghoa Bogor, Mardie Liem, makanan jenis ini awalnya disebut sebagai taoge mi.

Taoge mi masuk ke tanah Nusantara sekitar abad ke-18, dibawa melalui jalur pemiagaan dari Tiongkok. Disebutkan bahwa taoge goreng atau taoge mi ini diciptakan oleh orang-orang Tiongkok, terinspirasi dari spageti, makanan yang selalu disajikan dalam setiap acara jamuan makan orang-orang Eropa.

Wah, menarik juga nih! Sebab, spageti itu asal-usul-

nya kan dari Tiongkok. Cara membuat mi merupakan salah satu oleh-oleh teknologi pengolahan makanan yang dibawa pulang oleh Marcopolo ke negaranya, setelah ia puas berkeliling dunia. Berhubung, konon, ada kesalahan pada resep yang dibawa Marcopolo, mi yang dibuat di Italia berdasarkan resep itu jadinya tebal-tebal dan tak lentur. Seperti sebagaimana umumnya spageti yang kita kenal.

Kalau teori bahwa taoge goreng asal usulnya adalah spageti, maka, artinya ia kembali ke titik nol.

Sementara, pada taoge goreng, setidaknya pengaruh Tionghoknya berada pada bumbu tauco. Bumbu masak itu terbuat dari kedelai yang difermentasi. Nama Tionghonya adalah doubanjiang atau taotjo. Dibawa ke dan diperkenalkan di Nusantara oleh para pedagang Tionghoa itu sendiri.

Rasa tauco pada toge goreng yang kuat, sungguh kusuka. Ditambah rasa khas dari daun kacang. Tapi, yang paling membuat saya jatuh hati pada taoge goreng awalnya adalah keberadaan oncom.

Taoge goreng dimakan dengan ketupat, yang tidak ikut digoreng dengan air. Kata Mang Yusuf, ada pedagang-pedagang taoge goreng yang mencampurkan tahu ke racikan taoge gorengnya.

"Biasanya tahu kuning. Kalau di mall-mall, toge goreng dipake' in emping," tambahnya lagi.

Toge asep yang kubeli dari Mang Yusuf ini dibungkus oleh kertas nasi. Yaitu, kertas berwarna coklat yang dilapisi oleh lembaran tipis plastik, dan biasa dipakai untuk membungkus nasi di warung-warung.

Sementara, di Bogor masih banyak pedagang taoge goreng yang memakai daun untuk membungkus dagangannya. Tidak sembarang daun, melainkan daun patat (*Phrynium capitatum*). Bentuknya seperti daun pisang tapi super mini. Sebagai pembungkus, daun patat akan memunculkan aroma yang khas pada taoge goreng. Rasanya pun akan lebih sedap. Disebutkan pula bahwa daun ini mempunyai zat antibakteri, sehingga baik untuk dipakai sebagai pembungkus makanan.

Kedua kalinya aku beli taoge goreng pada Mang Yusuf, aku baru tahu bahwa kompor yang dipakainya adalah kompor minyak tanah. Wah, masih ada yang jual minyak tanah ya rupanya. Beli di mana, Mang?

"Nggak tau di mana, saya sih selalu ada yang antar," jawabnya.

Ah, baiklah. Kita biarkan misteri di mana penjual minyak tanah bisa ditemukan. Kita konsentrasi saja pada sedapnya taoge yang digoreng tapi tidak tidak pakai minyak.\*



# HARI MEDIA SOSIAL INDONESIA

10 Juni dirayakan sebagai Hari Media Sosial Indonesia.  
Tujuan perayaan ini adalah menghargai dan mengakui peran besar media sosial  
dalam kehidupan sehari-hari.





PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP  
MENGUCAPKAN

SELAMAT  
TAHUN BARU  
HIJRIAH  
1446 H

Indahkan hati dengan tutur kata yang indah,  
Bulan Muharram penuh dengan berkah.  
Mari kita sambut Tahun Baru Hijriyah 1446 H.